

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sejak zaman dahulu, manusia bergantung pada bahan alam untuk pemeliharaan kesehatan dan obat-obatan. Pengobatan tradisional China, Ayurveda (India), Unani (Asia Tengah), dan Kampo (Jepang) telah berkembang sebagai sistem bahan jamu, yang merupakan pengetahuan tradisional yang telah pengobatan tradisional yang digunakan selama ribuan tahun (Artanti, 2019)

Tanaman obat telah digunakan untuk pengobatan berbagai penyakit sejak awal peradaban. Sekitar 65-80% penduduk dunia yang tinggal di negara berkembang percaya pada obat-obatan herbal tradisional untuk mengatasi masalah kesehatan. Survei botani memperkirakan lebih dari 70.000 spesies tanaman di bumi diidentifikasi memiliki khasiat obat yang digunakan dalam pengobatan tradisional di seluruh dunia. Jumlah total spesies di bumi tidak diketahui, dan hanya sejumlah kecil yang telah diteliti untuk mengetahui khasiat obatnya (Winarsih, 2015)

Di Indonesia pemanfaatan tanaman sebagai obat telah berlangsung secara turun temurun. Dari 30.000-35.000 jenis tanaman yang diperkirakan ada di Indonesia, baru sekitar 7.500 yang dimanfaatkan dan sekitar 30 jenis yang sudah beredar sebagai produk komersial (Retnowati *et al.*, 2019). Pengetahuan tradisional menjadi sumber inspirasi bagi penelitian tentang aktivitas biologi ekstrak tanaman dan senyawa murni yang dapat diperoleh darinya. Munculnya pengobatan modern dan penemuan senyawa aktif baru diperoleh dari pengetahuan tradisional dan penggunaan tanaman secara tradisional (Buso *et al.*, 2020). Sebuah penelitian melaporkan bahwa 74% dari tanaman yang dipergunakan sebagai bahan baku industri farmasi adalah tanaman yang dipergunakan sebagai obat tradisional oleh masyarakat lokal (Curtis *et al.*, 2015).

Berkaitan dengan penggunaan tanaman sebagai alternatif pengobatan, Allah SWT telah menumbuhkan berbagai macam jenis tanaman untuk bisa dimanfaatkan dan ditafakuri oleh kita semua. Allah SWT berfirman :

أَو لَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿٧﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّأَيَّةِ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُّؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman” (QS. Asy-syuara[26]:7-8)

Menurut tafsir Ibnu Katsir ayat diatas bermakna bahwa Allah SWT telah menciptakan beranekaragam jenis tanaman yang mengandung banyak manfaat untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Satu diantara jenis-jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan adalah tanaman obat.

Pengobatan menggunakan tanaman telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW itu dibuktikan dengan hadits yang diriwayatkan dari Ummu Salamah. dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: إن في الحبة

السوداء شفاء من كل داء إلا السام

“Sesungguhnya pada jintan hitam itu terdapat obat untuk segala macam penyakit kecuali kematian” (HR. Bukhari Muslim).

Menurut Abu Abdillah Al-Mazari, menyebutkan bahwa dalam beberapa riwayat hadits berkali-kali disebutkan bahwa Rasulullah SAW sepanjang hidupnya selalu mengkonsumsi jintan hitam yang dicampur madu. Kepada para sahabat dan kaum Muslimin pada umumnya, Rasulullah SAW senantiasa menekankan pentingnya menjaga kesehatan dan mengobati penyakit dengan obat-obatan yang aman dan halal, diantaranya jintan hitam.

Setiap daerah atau suku bangsa memiliki ciri khas masing-masing dalam hal pengobatan tradisional, hal ini disebabkan oleh kondisi alamnya khususnya ketersediaan tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat obat di masing-masing daerah, juga perbedaan falsafah budaya dan adat istiadat yang melatarbelakanginya (Darsini, 2013). Kurangnya dokumentasi mengenai penggunaan tanaman obat oleh komunitas tertentu menyebabkan sulitnya pelestarian obat tradisional tersebut. Arus modernisasi masuknya budaya dari luar, terutama yang diadopsi oleh generasi muda membuat makin lunturnya pengetahuan lokal pada komunitas tertentu (Oktoba, 2018). Alternatif studi yang dikembangkan untuk menginventarisasi tanaman obat dan bagian yang digunakan untuk ramuan dan menginventarisasi ramuan tanaman obat serta cara penggunaannya oleh etnis lokal tertentu yakni studi etnomedisin (Kasmawati *et al.*, 2019).

Etnomedisin merupakan salah satu praktek-praktek yang didasari oleh kepercayaan berkaitan dengan pengobatan suatu penyakit dan tidak berasal dari kerangka konseptual kedokteran modern (Kasmawati *et al.*, 2019). Pentingnya penelitian etnomedisin yaitu merupakan salah satu cara mengembangkan pengobatan dan pengetahuan obat serta merupakan cara yang efektif dalam menemukan bahan-bahan kimia yang berguna dalam pembuatan obat yang memiliki efek samping lebih kecil dari yang sudah ada (Wulandari, 2018).

Penelitian etnomedisin sudah banyak dilakukan di Indonesia, namun masih terdapat beberapa daerah yang belum diteliti, misalkan daerah Kabupaten Ciamis. Kabupaten Ciamis berada pada  $108^{\circ}19'$  sampai dengan  $108^{\circ}43'$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}40'30''$  sampai dengan  $7^{\circ}41'30''$  Lintang Selatan. Kecamatan paling utara adalah Kecamatan Sukamantri, kecamatan paling barat adalah Kecamatan Cihaurbeuti, kecamatan paling selatan adalah Kecamatan Pamarican, dan kecamatan paling timur adalah Kecamatan Lakbok. Luas wilayah Kabupaten Ciamis seluas 143.382 ha (Novita Sari *et al.*, 2019). Dengan wilayah yang cukup luas tentunya menjadikan Kabupaten Ciamis memiliki banyak keanekaragaman tanaman yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan. Sebuah penelitian yang dilakukan di salah satu kampung adat di Kabupaten Ciamis yaitu Kampung Adat Kuta membuktikan bahwa Kabupaten Ciamis memiliki banyak

keanekaragaman tanaman yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengobatan karena di kampung adat tersebut ditemukan banyak tanaman berkhasiat obat berjumlah 101 jenis tanaman yang terdiri dari 43 familia, 36 ordo dan 3 classis (Napisatunnaqiah, 2017).

Di samping potensi pengobatan tradisional Kabupaten Ciamis yang cukup besar, Ciamis juga memiliki permasalahan mengenai penyakit hipertensi. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Ciamis pada tahun 2015, hipertensi menduduki posisi pertama pada sepuluh besar penyakit di Kabupaten Ciamis tahun 2015 dengan total 48.007 kasus. UPTD Kesehatan Puskesmas Ciamis memiliki angka jumlah kasus hipertensi tertinggi, tercatat pada tahun 2014 jumlah penduduk  $\geq 18$  tahun terdapat 5006 kasus hipertensi dan pada tahun 2015, jumlah kasus baru hipertensi sebanyak 3094 kasus dan terdapat 226 penderita hipertensi tercatat dalam buku laporan yang memeriksakan kesehatannya di UPTD Kesehatan Puskesmas Ciamis (Ayuningtias, 2016).

Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana terjadi kenaikan tekanan darah sistolik mencapai angka diatas sama dengan 140 mmHg dan diastolik diatas sama dengan 90 mmHg (Yonata *et al.*, 2016). Kurang lebih 10-30% penduduk dewasa di hampir semua negara mengalami penyakit hipertensi, dan sekitar 50-60% penduduk dewasa dapat dikategorikan sebagai mayoritas utama (Tarigan *et al.*, 2016). Sedangkan di Indonesia, prevalensi ini terus meningkat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) peningkatan jumlah prevalensi penderita hipertensi di Indonesia dari tahun 2013 ke 2016 mencapai 32,4% (Kemenkes RI, 2018). Kondisi ini perlu mendapat perhatian lebih, karena hipertensi merupakan penyakit yang paling umum terjadi pada sistem kardiovaskuler yang dapat menyebabkan berbagai macam penyakit kronis seperti stroke, gagal jantung bahkan berakibat pada kematian (Setiawan *et al.*, 2018).

Pengobatan hipertensi dengan tanaman obat sudah terbukti secara ilmiah. Penurunan tekanan darah dapat terjadi melalui efek diuretik, anti adrenergik, vasodilator atau dengan cara menghilangkan sumbatan-sumbatan pada pembuluh darah. Efek dari tanaman obat, yaitu menghilangkan sumbatan. Tanaman obat terbukti menurunkan kolesterol sebagai salah satu penyumbat pada pembuluh

darah. Dengan hilangnya sumbatan maka melancarkan sistem sirkulasi darah sehingga tekanan darah normal (Permadi, 2011).

Namun demikian, tanaman obat di Indonesia mulai dikhawatirkan hilang karena banyak yang di eksploitasi oleh peneliti asing. Sedangkan di dalam negeri pengobatan tradisional asli Indonesia dianggap kuno, kampungan dan tidak ilmiah karena tidak dilakukan uji klinis (Napisatunnaqiah, 2017). Di Kabupaten Ciamis sendiri kondisi pemanfaatan pengobatan tradisional cukup memprihatinkan. Dari sekian inventarisasi yang ada hanya ada beberapa orang saja yang masih menggunakan pengobatan tradisional (Firmansyah *et al.*, 2017). Itu tidak terlepas dari tren masa kini sehingga praktisi pengobatan tradisional atau yang dikenal dengan batra sudah tidak begitu diminati oleh kalangan pemuda. Pengobatan modern lebih banyak dipilih oleh pemuda untuk mengobati keluhan kesehatannya. Persentase pemuda yang berobat sendiri dengan menggunakan obat modern mencapai 80,52 persen, obat tradisional sebesar 6,34 persen, dan obat lainnya sebesar 1,12 persen (Badan Pusat Statistik, 2015).

Oleh karena itu perlu, diadakannya suatu tindakan inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi melalui suatu bentuk pendekatan ilmiah yang dapat menggali pengetahuan etnik lokal terhadap resep tradisional berkhasiat obat. Langkah inventarisasi, dokumentasi, dan revitalisasi pengetahuan suatu kelompok masyarakat terhadap resep tradisional berkhasiat obat dapat dilakukan dengan cara melakukan penelitian etnomedisin.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian yang berjudul “Studi Etnomedisin Tanaman Obat Untuk Pengobatan Hipertensi Di Kabupaten Ciamis” ini penting dilakukan.

## **B. Batasan Masalah**

Diperlukan pembatasan masalah agar pembahasan tidak meluas dan menyimpang dari topik penelitian, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Lokasi penelitian adalah wilayah Kabupaten Ciamis.
2. Pengobatan tanaman obat yang diteliti adalah yang berkaitan dengan penyakit hipertensi

3. Narasumber pada penelitian ini adalah praktisi pengobatan tradisional yang dikenal dengan batra.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dibuat suatu pertanyaan penelitian yang spesifik. Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa sajakah tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan hipertensi oleh batra di Kabupaten Ciamis ?
2. Apa sajakah bagian tanaman yang digunakan sebagai obat hipertensi oleh batra di Kabupaten Ciamis?
3. Bagaimanakah cara batra di Kabupaten Ciamis mengolah tanaman tersebut menjadi obat untuk hipertensi?
4. Bagaimanakah cara penggunaan ramuan obat tradisional yang dibuat oleh batra di Kabupaten Ciamis ?
5. Bagaimanakah gambaran peta sebaran pemanfaatan tanaman obat oleh batra di Kabupaten Ciamis?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Mengeksplorasi tanaman yang dapat dijadikan obat antihipertensi oleh batra di wilayah Kabupaten Ciamis.
2. Mengetahui bagian tanaman mana sajakah yang dapat dimanfaatkan sebagai obat antihipertensi oleh batra di Kabupaten Ciamis.
3. Memahami cara pengolahan tanaman obat yang dilakukan oleh batra di Kabupaten Ciamis.
4. Mengetahui cara penggunaan ramuan obat tradisional yang dibuat oleh batra di Kabupaten Ciamis.
5. Membuat peta sebaran pemanfaatan tanaman obat oleh batra di Kabupaten Ciamis.

### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diperoleh beberapa manfaat penelitian, manfaat penelitian ini meliputi :

1. Menambah referensi keilmuan tentang pengobatan hipertensi berbasis tanaman obat.
2. Penambah khasanah keilmuan di bidang pengembangan obat baru.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan di perpustakaan STIKes Muhammadiyah Ciamis, khususnya bagi mahasiswa yang berminat di bidang pengembangan bahan alam sebagai pengobatan hipertensi.
4. Sebagai sarana pendokumentasian pengetahuan empiris penggunaan tanaman obat sebagai antihipertensi sehingga pengetahuan empiris penggunaan tanaman obat sebagai antihipertensi tidak hilang.
5. Untuk memperdalam pengetahuan etnomedisin tanaman obat yang dapat digunakan sebagai antihipertensi.

## F. Keaslian Penelitian

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

No	Nama	Institusi	Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Endah Dewi Qurtho niah	Universitas Pasundan	2018	Etnomedisin Tumbuhan Obat Untuk Mengobati Penyakit Darah Tinggi (Hipertensi) Di Kecamatan Solokanjeruk Kabupaten Bandung.	Meneliti tentang resep tanaman obat antihipertensi yang ada di masyarakat dan bertujuan untuk mendokumentasikannya	Teknik sampling, waktu penelitian, dan tempat penelitian
2	Arjunan Venkat achalapathi, <i>et al</i>	Bharthiar University	2016	Ethnomedicinal assessment of Irula tribes of Walayar valley of Southern Western Ghats, India	Teknik penyajian data dan analisis data hasil	Teknik sampling, Waktu penelitian, dan tempat penelitian
3	Maharani Pramita sari	Universitas Jember	2018	Studi Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat sebagai Antidiare oleh Masyarakat Suku Tengger Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan	Instrumen penelitian dan teknik sampling	Penyakit yang diteliti, waktu penelitian, dan tempat penelitian